BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Guru merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan. Bila Gurunya memiliki kualitas akademik, berkompeten dan profesional, maka diharapkan proses pendidikan yang berjalan dapat optimal dan menghasilkan *output* lulusan yang kompetitif. Sebaliknya bila Guru tersebut tidak memenuhi kualitas akademik, tidak berkompeten dan tidak profesional maka keseluruhan proses pendidikan tidak akan optimal. Untuk dapat menghasilkan Guru yang profesional maka upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi Guru mutlak diperlukan. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran¹.

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar².

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu Kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran

¹ M. Uzair, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hal. 54

² Hal ini sesuai amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

berlangsung secara intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik³

Faktor keberhasilan pembelajaran di tentukan oleh siswa, guru, tujuan pembelajaran, bahan yang di gunakan, sarana dan prasarana pembelajaran, suasana atau lingkungan dan pengelolaan kelas. Namun diantara keseluruhan faktor tersebut, faktor gurulah yang paling menentukan, sehingga salah satu tugas guru dalam pembelajaran adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dalam satu dokumen yang standar. Artinya memenuhi komponen-komponen yang telah di persyaratkan. Dokumen ini di kenal dengan istilah rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP).

1. Pengertian

Ada beberapa pengertian mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), diantaranya adalah:

a. Menurut Kaufman

Perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai, didalamnya mencakup elemen-elemen :

- 1) Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan.
- 2) Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan.
- 3) Spesifikasi rincian hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan.
- 4) Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan.
- 5) Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan
- 6) Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat atau tools untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk di dalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai⁴

³ Ismail SM, "strategi pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem"; Rasail Media Group, Semarang, 2008, hal 139.

⁴ Dikutip dalam Haryanto, *Perencanaan Pengajaran*, Renesa Cipta, Jakarta, 2003, hal.2.

b. Menurut Banghart dan Albert Truul

Perencanaan pengajaran yaitu karakteristik perencanaan pengajaran berusaha menggambarkan sifat-sifat aktivitas perencanaan. Bicara tentang dimensi perencanaan pengajaran, berkenaan dengan luas dan cakupan aktivitas perencanaan yang mungkin dalam sistem pendidikan.⁵

c. Menurut Philip H. Combs.

Perencanaan pengajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakatnya.⁶

Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang dilakukan dalam pembelajaran. Atau upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.⁷

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang

⁵ *Ibid*, hal.3.

⁶ Philip H. Coombs, *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*, (terjemah), Bhatara Karya Akasara, Jakarta 1982, hal.3

⁷ Khaeruddin, Mahfud Junaedi dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Konsep dan implementasinya di madrasah*, Pilar Media, Semarang, 2007, hal.146

dilakukan dalam pembelajaran. Atau upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.⁸

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pada pendahuluannya berbunyi Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien..⁹

2. Landasan Hukum

Landasan hukum Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimaksud adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas pendidik (guru) baik dalam penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan.

Dasar kewajiban guru dalam mempersiapkan pembelajaran adalah indentik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yakni berlandaskan pada Al-qur'an dan al-hadis yang kemudian di kembangkan dalam pemahaman ulama' dengan bentuk ijma', qiyas, ijtihad para ulama', adapun dasarnya sebagai berikut:

a. Al-qur'an surat al-imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ

“ Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali-imran 104).¹⁰

⁸ khaeruddin, Mahfud Junaedi dkk., *Loc. Cit*

⁹ Ismail SM, *Op. Cit*, hal 137.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2000, hal. 93.

b. Al-hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: كُنتُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ

(رواه مسلم)

”Dari Ibnu Umar : Rasulullah SAW bersabda: Kalian semua adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya”. (HR. Muslim)¹¹

c. Landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945, Bab XI pasal 29 yang berbunyi :

- Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.¹²

d. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 4 ayat 4, Bab IV bagian ke satu Pasal 4 ayat 4 dan Bab V Pasal 12. Dalam Bab III (prinsip Penyelenggaraan Pendidikan) Pasal 4 ayat 4 disebutkan bahwa:

“Pendidikan di selenggarakan dengan memberi materi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses penelajaran”

Dan dalam Bab IV bagian ke satu (hak dan kewajiban warganegara), Pasal 4 ayat 4 yang berbunyi:

“Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat Istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Dan juga dalam Bab V Pasal 12. ayat 2 huruf b yang berbunyi:

“berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.¹³

¹¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV, Darul Kutub Al Miyyah, Bairut, Libanon. 1992, hal. 1429.

¹² UUD 1945, BP – 7 Pusat, hal.7 .

- e. PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pada Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

“Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran”.¹⁴

Dengan adanya dasar tersebut, sangat jelas bahwa pendidik (guru) mempunyai peranan kedudukan yang sangat kuat dalam sistem pendidikan nasional serta mempunyai peranan yang sangat cukup besar terhadap tujuan bangsa.

3. Fungsi dan Tujuan

Fungsi perencanaan RPP adalah rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak¹⁵

Rencana pelaksanaan pembelajaran harus di susun secara sistemis dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan dengan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, rencana pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang di rencanakan. Dalam hal ini, materi standar yang di kembangkan dan di jadikan bahan kajian oleh peserta didik harus di sesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan sekolah. Oleh karena itu ,kegiatan

¹³ Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Penerbit paataka Yustisia, Yogyakarta , 2006, hal 08

¹⁴ Ismail SM, *Op. Cit* , hal 136 .

¹⁵ Khaeruddin, Mahfud Junaedi dkk., *Op. Cit* , , hal.146.

pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

Fungsi utama dari RPP ini sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Arti efektif yaitu guru mampu menggunakan seluruh perangkat yang ada secara tepat, sedangkan arti efisien adalah guru mampu menggunakan waktu sesuai dengan alokasi yang ditentukan sehingga tidak ada waktu yang terbuang.

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah untuk mempermudah, memperlancar, meningkatkan hasil proses pembelajaran dan menyusun RPP secara profesional, sistemik dan berdaya guna, guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.¹⁶

4. Komponen penyusunan RPP

Komponen ini mengacu pada keutuhan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih lengkap, tetapi guru boleh menggunakan komponen-komponen lainnya asalkan komponen minimal terpenuhi. Adapun komponen tersebut meliputi¹⁷:

- a. Identitas mata pelajaran
- b. Standar kompetensi
- c. Kompetensi dasar
- d. Indikator pencapaian kompetensi.
- e. Tujuan pembelajaran
- f. Materi ajar
- g. Alokasi waktu
- h. Metode pembelajaran
- i. Kegiatan pembelajaran
- j. Penilaian hasil belajar

¹⁶ Lihat Peraturan Pemerintah no. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

¹⁷ Baca Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Semarang: CV Toha Putra, 2008), hal. 7

k. Sumber belajar

Untuk menjelaskan komponen-komponen tersebut secara lebih detail dapat dilihat sebagai berikut:

a. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

Cara penulisan identitas ini tidak berbeda dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis kompetensi)¹⁸.

b. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran¹⁹.

c. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran²⁰.

e. Indikator pencapaian kompetensi.

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional

¹⁸ Bandingkan dalam tulisan Nurhadi dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2006), hal. 104

¹⁹ Baca Permendiknas No 41 tahun Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, *Op.Cit.*, hal 8

²⁰ *Ibid.*

yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Meskipun demikian para guru juga dituntut untuk Perumusan indicator mengacu pada amanat yang terdapat pada setiap Kompetensi dapat menerjemahkan sendiri dari kompetensi dasar (KD) ke indikator. Adapun perumusan indikator yang baik dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Dasar kompetensi dasar (KD). Apabila pada kompetensi dasar(KD) terdapat 2 atau 3 amanat maka indicator minimal untuk kompetensi dasar (KD) tersebut 2 atau 3 buah. Apabila amanat yang terdapat dalam kompetensi dasar (KD) tersebut tidak dapat dicapai dalam satu langkah maka perlu dirumuskan indicator perantara atau indicator penunjang. Kemudian tidak tertutup pula kemungkinan perumusan indicator perluasan sebagai bahan pengayaan bagi peserta didik terutama untuk Sekolah Berstandar Internasional (SBI), karena menurut ketentuan BSNP sekolah SBI tingkat ketuntasannya harus diatas 100 % Standar Nasional Pendidikan (SNP)²¹.

Rumusan indikator yang baik itu harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain adalah :

1. Dirumuskan dalam kalimat yang simpel, jelas dan mudah dipahami.
2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Tidak menggunakan kata yang bermakna ganda
4. Hanya mengandung satu tindakan.
5. Menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang dapat diukur.
6. Menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang lebih rendah tingkatnya dan atau sama dengan kata kerja operasional (KKO) yang terdapat pada kompetensi dasar (KD).

²¹ Dikutip dalam Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal. 43

7. Jumlah indikator minimal untuk satu kompetensi dasar (KD) sama dengan jumlah amanat yang terdapat pada kompetensi dasar (KD) tersebut.
8. Dalam satu kompetensi dasar (KD) harus ada indikator yang mengacu sekurangnya pada 2 dari 3 aspek kompetensi (kognitive, affektif dan psychomotor)²²

Secara umum apa yang ditentukan dalam indikator sesungguhnya hampir sama dengan penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik yang selama ini telah digunakan guru untuk menyusun tujuan pembelajaran yang terukur. Bila dalam tujuan pembelajaran ini terukur maka akan mudah bagi guru untuk menyusun instrument penilaian atau evaluasi pembelajaran.²³

Dalam merumuskan indikator pembelajaran langkah kerja yang harus ditempuh seorang guru adalah²⁴ :

- a. Menganalisis Standar Kompetensi. Apabila kompetensi dasar (KD) yang tersedia pada Standar Kompetensi tersebut belum mampu mengakomodir seluruh amanat yang terdapat pada Standar Kompetensi, guru harus merumuskan rumusan kompetensi dasar (KD) hingga semua amanat dalam Standar Kompetensi dapat diakomodir.
- b. Menganalisis Kompetensi Dasar. Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian dalam menganalisis kompetensi dasar (KD), antara lain adalah : 1). Kata Kerja Operasi (KKO) yang digunakan. KKO yang digunakan berada pada ranah cognitive, ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5) atau

²² *Ibid.*

²³ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Pembelajaran (terj.)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991),

²⁴ Mulyasa, *Op. Cit.*, hal 44

- evaluatif (C6)²⁵. Hal ini diperlukan karena KKO pada indikator tidak boleh lebih tinggi dari KKO pada kompetensi dasar (KD), paling tinggi hanya sama. Karena indikator fungsinya dalah menjabarkan kompetensi dasar (KD). 2). Menggaris bawahi amanat yang terdapat dalam (KD). Hal ini diperlukan karena indikator dirumuskan berdasarkan amanat yang terdapat dalam kompetensi dasar (KD) tersebut. 3). Menganalisis amanat yang telah digaris bawahi. Hal ini diperlukan karena apabila amanat tersebut tidak dapat dicapai dalam satu langkah perlu dirumuskan indikator perantara atau indikator penunjang²⁶.
- c. Menganalisis materi pembelajaran. Hal ini diperlukan karena dalam memilih dan menetapkan materi ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan, 1). Kontektual, artinya materi tersebut harus punya korelasi dengan keseharian peserta didik. 2). Visi dan misi sekolah, artinya bahwa materi yang ditetapkan memiliki titik singgung dengan visi sekolah. 3). Perluasan dan pengembangan materi. Ketiga aspek ini tentu memerlukan evaluasi untuk itu perlu dirumuskan indakator yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- d. Merumuskan indikator dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, simple jelas dan mudah dipahami.

Untuk mengetahui ketercapaian indikator perlu dilakukan pengukuran melalui ujian, maka untuk setiap indikator membutuhkan satu soal atau lebih. Indikator utama atau indikator yang berhubungan lansung dengan amanat KD wajib diuji sedangkan indikator penunjang atau indikator perantara boleh diuji boleh tidak, termasuk juga indikator perluasan dan indikator yang

²⁵Untuk menentukan ranah tujuan pembelajaran tentu harus mengacu kepada tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Baca Purwanto, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 24

²⁶Mulyasa, *Op.Cit.* hal. 67

berhubungan dengan visi sekolah. Khusus untuk sekolah SBI indicator perluasan diperlakukan sama dengan indicator utama.

e. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan²⁷.

f. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar²⁸.

h. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan

²⁷ Ivon K. Davies, *Loc. Cit.*

²⁸ Lihat Struktur Mata Pelajaran dalam Permenag Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Isi untuk Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah

pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

k. Kegiatan pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan dalam setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan²⁹ :

1). Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pemberian motivasi ini bertujuan siswa tetap tertun dalam proses pembelajaran sampai selesai dalam sebuah tatap muka. Pemberian motivasi ini bisa berupa gerakan, isyarat, ungkapan kata ataupun cerita lucu yang terkait dengan materi. Di samping itu, pada kegiatan awal ini guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran materi yang akan dikaji.

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- d. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

²⁹ Disarikan dari Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan untuk Pendidikan dasar dan Menengah

2). Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dengan cara ini siswa dapat memperoleh pengetahuan ataupun pengalaman baru dalam mempelajari materi yang didiskusikan.

peserta Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi³⁰.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- 2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- 5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan³¹.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;

³⁰ *Ibid.*

³¹ Mulyasa, *Op. Cit.*, hal 64

- 2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- 4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- 5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- 6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- 7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan variasi; kerja individual maupun kelompok;
- 8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- 9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik³².

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru³³:

- 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- 4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:

³² *Ibid.*

³³ Disarikan dari M. Uzair, *Op. Cit.*, hal. 78

- a). berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
- b). membantu menyelesaikan masalah;
- c). memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- d). memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
- e). memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3). Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Dalam membuat simpulan guru dapat mengungkap kembali kata kunci dari seluruh pembahasan yang telah disajikan³⁴.

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya³⁵.

³⁴ Baca Ahmad Muthohar, *Analisis Kelengkapan Pembelajaran*, (Makalah seminar tidak diterbitkan, tahun 2009)

³⁵ Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah

Meskipun untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

1. Penilaian hasil belajar

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat ituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

Selain itu, hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun penilaian haruslah mengacu kepada indikator yang ditetapkan. Oleh karena itu indikator merupakan alat ukur untuk keberhasilan siswa. Tentu prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.³⁶

1. Sumber belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu³⁷.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan

³⁶ Ahmad Muthohar, *Ibid.*

³⁷ Permendiknas nomor 41 tahun 2007

indicator pencapaian komponen minimal terpenuhidentitas mata pelajaran

B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian pendidikan Agama Islam

Kata “pendidikan”, dalam bahasa Arab adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”, .kata “pengajaran” dalam Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”.Pendidikan dan pngajaran dalm bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan pendidikan Islam”” dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”³⁸.sedangkan dalam kamus besar indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Kalau di korelasikan dengan Agama Islam. Bayak tokoh-tokoh pendidikan yang mendefinisikan pendidikan agama Islam.³⁹.

Menurut Achmadi Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*)sesuai dengan norma Islam.⁴⁰.

Menurut Muhammad Fadhil Al Jamali, sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskam nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan mupun perbuatan.⁴¹.

Menurut Achmad D, Marimba, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam

³⁸Zakiah Darojah dkk.,*Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara*, jakarta ,2000, hal 25.

³⁹Tim penyusun pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus bahasa indonesia*, (jakarta: balai pustaka, 1990), cet 111 hal 204..

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid.*

menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam⁴².

Sedangkan menurut Ibnu Hajar yang di kutip Chabib Toha dkk mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah yang di sebutkan dalam salah satu subyek mata pelajaran yang harus di pelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan tertentu.⁴³ ia merupakan bagian tak terpisahkan dari pelajaran suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan, karena itu subyek ini di harapkan dapat memberi keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai Agama Islam. Jadi maksud pendidikan Agama Islam di sekolah dalam skripsi ini adalah suatu bidang studi yang ada di sekolah yang di berikan kepada siswa muslim sebagai upaya persiapan anak didik yang berkualitas baik yang beragama, berbangsa dan bernegara.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam adalah indentik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yakni berlandaskan pada Al-qur'an dan al-hadis yang kemudian di kembangkan dalam pemahaman ulama' dengan bentuk ijma', qiyas, ijtihad dan tafsir yang berupa hasil pemikirannya. Adapun dasar-dasarnya sebagai berikut:

a. Al-qur'an surat al-imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ

“ Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf mencegah dari yang

⁴²*Ibid.*

⁴³chabib toha dkk, *metodologi pengajaran agama islam* (semarang: fakultas tarbiyah IAIN walisongo dan pustaka pelajar, 1999). cet 1 hal 4.

mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali-imran 104).⁴⁴:

b. Al-hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن مجه)

”Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu sangatlah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan (muslimah)”. (HR. Ibnu Majah)⁴⁵

Dasar Pendidikan Islam Menurut Sa’id Ismail Ali – sebagaimana yang di kutip Langgulung – terdiri atas 6 macam, yaitu; al Quran, sunnah, qoul al shahabat, masalih al mursalah, urf, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim.⁴⁶

3. Tujuan Pendidikan Islam

Di dalam garis-garis besar pdoman pendidikan Agama Islam di jelaskan bahwa tujuan pendidikan islam adalah untuk meningkatkan ke imanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran Agama Islam sehingga terbentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT serta ahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁷

Tujuan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adzariyat yang Artinya :Aku tidak ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah. Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan islam yang di lalui dan di alami oleh siswa di sekolah di mulai dari tahapan kognitif, yakni

⁴⁴ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, PT. Karya Toha Putra, Semarang hal. 93.

⁴⁵ Abi Abdillah bin Yazid at-Qazwani, *Sunan Ibnu Najah*, Juz I, Darul Kutub Al Miyyah, Bairut, Libanon. 1992, hal. 121.

⁴⁶ Samsul Nizar, *filsafat Pendidikan Islam*, ciputat pers, jakarta, 2002, hal 35.

⁴⁷ Muhaimin, *paradikma Pendidikan Islam, upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam sekolah* (Bandung: Remaja posda karya, 2001, hal 78. Samsul Nizar, *filsafat Pendidikan Islam*, ciputat pers, jakarta, 2002, hal 35.

pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadi proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan menyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika di landasi oleh pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah di internalisasikan dalam dirinya., dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang ber iman, bertakwa, dan berak

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, Marasuddin Seiregar membagi sebagai berikut:

- a. Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan .cara membaca dan menulis Al Qur an serta kandungan Al Qur an dan Hadist sebagai sumber pokok ajaran Islam.
- b. Sumber nilai, memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup ,di dunia dan akherat.
- c. Standar motifasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat, dan bernegara. rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, .
- d. Pengembangan. Yaitu meningkatkan ke imanan dan ketakwaan peserta didik dalam menyakini kebenaran agama Islam yang telah di laksanakan dalam kehidupan keluarga maupun jenjang sebelumnya.
- e. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pengamalan, ajaran agama Islam peserta didik dalam ke hidupan sehari-hari.
- f. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan

menghambat perkembangannya menuju manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

- g. Pembiasaan, yaitu: menyampaikan, pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Islami pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.
 - h. Pengajaran; yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional⁴⁸
5. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan sejarah kebudayaan islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi.

Al-qur'an Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syariah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.⁴⁹ Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/Fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup).⁵⁰ Syari'ah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, konomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek,

⁴⁸ Marasuddin Siregar, *PBM-PAI Di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 180

⁴⁹ Lihat Struktur Mata Pelajaran dalam Permenag Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Isi untuk Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah,

⁵⁰ *Ibid.*

olah raga/ kesehatan, dan lain lain) yang di landasi oleh akidah yang kokoh.⁵¹ Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang di landasi oleh akidah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-qur'an –hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara teksitual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-harinya.⁵² Aspek akidah menekankan kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Aspek fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁴

6. Pendekatan Pendidikan Agama Islam.

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) ada tujuh (7) pendekatan yang dapat di gunakan yaitu:

- a. Pendekatan keimanan yaitu: memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

- b. Pendekatan pengamalan yaitu: Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
 - c. Pendekatan pembiasaan yaitu: Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
 - d. Pendekatan rasional yaitu: usaha memberikan peranan pada rasio(akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.⁵⁵
 - e. Pendekatan emosional yaitu: upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
 - f. Pendekatan fungsional yaitu: menyajikan bentuk standar materi (Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan tarikh) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
 - g. Pendekatan keteladnan yaitu: menjadikan figur guru(pendidik) petugas sekolah lainnya, orang tua, serta anggota masyarakat sebagai cermin peserta didik.
7. Metode Pendidikan Agama Islam.

Metode merupakan cara yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Dalam mencapai kegiatan belajar mengajar, guru gak harus terpaku dalam menggunakan satu metode saja tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak cepat membosankan tetapi lebih menarik perhatian peserta didik. Diantara metode yang dapat di gunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam(PAI) yaitu:

⁵⁵ Marasuddin Siregar, *PBM-PAI Di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*,(Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Kerjasama dengan Pustaka Pelajar,1998), hlm.182.

- a. Metode demonstrasi yaitu: cara penyampaian bahan pelajaran dengan meragakan dan merpertunjukkan pada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang di pelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering di sertai dengan penjelasan lisan.⁵⁶
- b. Metode karya wisata yaitu; siswa di ajak keluar sekolah untuk meninjau tempat tertentu, hal ini tidak sekedar rekreasi, tetapi untuk memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan yang ada.⁵⁷
- c. Metode kisah yang dapat memberikan kesan pada anak didik sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan dapat menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak kisah-kisah itu .⁵⁸
- d. Metode latihan(Metode training) yaitu: merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu metode ini juga dapat di gunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan,ketepatan, kesempatan, dan ketrampilan.
- e. Metode pemahaman masalah(Problem solving) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berfikir tentang suatu masalah, untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut. ⁵⁹

C. Kelas Tinggi Pada Pendidikan Dasar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di pada pendidikan dasar telah dibagi menjadi dua kelompok kelas yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif serta psikologi anak. Untuk anak-anak usia 6 – 8 tahun

⁵⁶ Zakiah Darodjat, *Metodik khusus pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) cet, Hal 176-177.

⁵⁷ Ismail SM *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang; Rasail, Media Group, 2008) cet, 1 Ha1.23.

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan AswanZain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), c00et,2 hal.102.

⁵⁹ *Ibid.*

dikelompokkan pada kelas awal, yakni kelas 1, 2 dan 3. Sementara itu untuk anak usia 9 – 11/12 tahun dikelompokkan pada kelas tinggi⁶⁰.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas pada kelas tinggi dengan segala cirinya, karena persiapan guru dalam mengajar kelas tinggi tentu berbeda dengan persiapan mengajar pada kelas rendah.

Anak-anak usia yang sudah masuk di kelas tinggi dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Di Kelas Tinggi

- a. Anak usia kelas 4, 5, dan 6 secara kognitif berada pada tahap operasi konkret dan formal yang ditandai oleh kemampuan berfikir abstrak atau konseptual.⁶¹
- b. Salah satu bentuk proses berfikir abstrak adalah berfikir hipotetis kemudian menguji hipotesis melalui percobaan atau eksperimen.⁶²
- c. Dari sisi perkembangan afektif anak usia kelas 4, 5, dan 6 berada dalam tahap rasa produktif dan rasa identitas.
- d. Wujud rasa produktif dan rasa identitas adalah menunjukkan kemauan dan kemampuan berinisiatif, untuk menghasilkan sesuatu secara mandiri.⁶³
- e. Kematangan afektif pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi sisi biologis, personal dan sosial seseorang dalam suatu rentang waktu.
- f. Prinsip pembelajaran di kelas 4, 5, 6 ialah penciptaan suasana yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir abstrak, berinisiatif menghasilkan sesuatu secara mandiri.
- g. Kemampuan kognitif dan kualitas afektif antara lain emosi mempersyaratkan adanya pemberian suasana yang serasi dan sepadan.

2. Ragam Model Pembelajaran di Kelas Tinggi⁶⁴.

⁶⁰ Kartini Hartono *Psikologi Anak*, (Jakarta; Erlangga, 1990) hal 138.

⁶¹ *Ibid* hal 139.

⁶² *Ibid*.

⁶³ *Ibid* hal 140.

⁶⁴ Di kutip dalam Mulyasa, *op cit*, hal 78.

- a. Dalam pembelajaran di kelas tinggi dapat diterapkan model pembelajaran penelitian, kelompok interaktif, dan ceramah bervariasi.
 - b. Model penelitian sangat potensial untuk mengembangkan rasa ingin tahu, berfikir deduktif, berfikir induktif, berfikir kritis, berfikir kreatif, berfikir komperatif/kolistik, dan berfikir hipotetis..
 - c. Prosedur dasar model penelitian adalah MASALAH → HIPOTESIS → DATA → KESIMPULAN
 - d. Model kelompok interaktif sangat potensial mengembangkan keterampilan berkomunikasi, inisiatif, dan kreativitas, dan sinergi.
 - e. Model kelompok interaktif yang dapat digunakan di kelas tinggi antara lain membaca berpasangan, kelompok pendukung, latihan keterampilan bersama, tugas rumah kelompok, dan sajian situasi.
 - f. Model ceramah bervariasi termasuk ke dalam pendekatan ekspositori dengan ciri utama adanya komunikasi verbal. Ada 5 model ceramah yang dapat dipakai di kelas tinggi yakni ceramah tanya jawab, ceramah audio-visual, ceramah demonstrasi, ceramah mini, dan ceramah interaktif.
3. Penerapan Ragam Metode mengajar di Kelas Tinggi
- a. Misi pokok pembelajaran adalah mewujudkan proses belajar yang bermakna.
 - b. Perilaku guru yang menunjang proses belajar yang efektif antara lain sajian yang jernih, bervariasi, dan fleksibel berorientasi pencapaian tujuan pemanfaatan waktu yang efektif untuk kegiatan akademis.
 - c. Selain itu guru sayogyanya memiliki sistem aturan kelas, menguasai kelas, penugasan yang menarik, bermakna dan mudah diselesaikan, seefisien dalam pengarahan menggunakan banyak sumber dan cepat mengatasi perilaku menyimpang.
 - d. Dari sisi siswa harus diupayakan agar mereka percaya diri, siap, aktif, motivatif, komunikatif, dan trengginas.

Beberapa faktor yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar sebagai berikut:

- a. Berpedoman pada tujuan; keinginan yang hendak dicapai dalam setiap interaksi edukatif.
- b. Perbedaan individual anak didik; aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipegang adalah aspek biologis, intelektual, dan psikologis.
- c. Kemampuan guru; disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar.
- d. Sifat bahan pelajaran; setiap mata pelajaran mempunyai sifat-sifat masing-masing.
- e. Situasi kelas; situasi kelas mempengaruhi pemilihan metode mengajar.
- f. Kelengkapan fasilitas; penggunaan metode perlu dukungan fasilitas yang memadai.
- g. Kelebihan dan kelemahan metode; kecermatan guru untuk memilih metode yang tepat karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan.⁶⁵

Di bawah ini adalah beberapa metode pembelajaran efektif, yang dapat dipersiapkan:

- a. Ceramah

Metode ceramah yang dimaksud disini adalah ceramah dengan kombinasi metode yang bervariasi. Mengapa disebut demikian, sebab ceramah dilakukan dengan ditujukan sebagai pemicu terjadinya kegiatan yang partisipatif (curah pendapat, disko, pleno, penugasan, studi kasus, dll)⁶⁶. Selain itu, ceramah yang dimaksud disini adalah ceramah yang cenderung interaktif, yaitu melibatkan peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman peserta. Media pendukung yang digunakan, seperti bahan serahan (*handouts*), transparansi yang ditayangkan

⁶⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang, Rasil, Media Group, 2008) hal 33.

⁶⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang, Rasil, Media Group, 2008) hal19

dengan OHP, bahan presentasi yang ditayangkan dengan LCD, tulisan-tulisan di kartu metaplan dan/kertas plano, dan sebagainya.

b. Diskusi Umum (Diskusi kelas)

Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya, seperti: penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok, permainan, dan lain-lain.

c. Diskusi Kelompok

Sama seperti diskusi, diskusi kelompok adalah pembahasan suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu⁶⁷. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi yang lebih luas. Tujuan penggunaan metode ini adalah mengembangkan kesamaan pendapat atau kesepakatan atau mencari suatu rumusan terbaik mengenai suatu persoalan. Setelah diskusi kelompok, proses dilanjutkan dengan diskusi pleno. Pleno adalah istilah yang digunakan untuk diskusi kelas atau diskusi umum yang merupakan lanjutan dari diskusi kelompok yang dimulai dengan pemaparan hasil diskusi kelompok.

d. Curah Pendapat (*Brainstorming*)

Metode curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan,

⁶⁷ *Ibid* hal 20.

pengalaman, dari semua peserta.⁶⁸ Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode curah pendapat pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (*mind-map*) untuk menjadi pembelajaran bersama.

e. Bermain Peran (*roleplay*)

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk ‘menghadirkan’ peran- peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap . Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam ‘pertunjukan’, dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

f. Simulasi

Metode simulasi adalah bentuk metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis).⁶⁹Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya. Misalnya: sebelum melakukan praktek penerbangan, seorang siswa sekolah penerbangan melakukan simulasi

⁶⁸ *Ibid* hal 22.

⁶⁹ *Ibid* hal 24

penerbangan terlebih dahulu (belum benar-benar terbang). Situasi yang dihadapi dalam simulasi ini harus dibuat seperti benar-benar merupakan keadaan yang sebenarnya (replikasi kenyataan). Contoh lainnya, dalam sebuah pelatihan fasilitasi, seorang peserta melakukan simulasi suatu metode belajar seakan-akan tengah melakukannya bersama kelompok dampingannya. Pendamping lainnya berperan sebagai kelompok dampingan yang benar-benar akan ditemui dalam keseharian peserta (ibu tani, bapak tani, pengurus kelompok, dsb.). Dalam contoh yang kedua, metode ini memang mirip dengan bermain peran. Tetapi dalam simulasi, peserta lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan suatu kegiatan/tugas yang benar-benar akan dilakukannya.

g. Permainan (*games*)

Permainan (*games*), populer dengan berbagai sebutan antara lain pemanasan (*ice-breaker*) atau penyegaran (*energizer*). Arti harfiah *ice-breaker* adalah 'pemecah es'. Jadi, arti pemanasan dalam proses belajar adalah pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik peserta. Permainan juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tapi santai (*serian*). Permainan digunakan untuk penciptaan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak (akrab), dan dari jenuh menjadi riang (segar). Metode ini diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit atau berat. Sebaiknya permainan digunakan sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya untuk mengisi waktu kosong atau sekedar permainan. Permainan sebaiknya dirancang menjadi suatu 'aksi' atau kejadian yang dialami sendiri oleh peserta, kemudian ditarik dalam proses refleksi untuk menjadi hikmah yang mendalam (prinsip, nilai,

atau pelajaran-pelajaran). Wilayah perubahan yang dipengaruhi adalah rana sikap-nilai.

h. Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu.⁷⁰ Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktek adalah membuat perubahan pada rana keterampilan.

⁷⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang, Rasil, Media Group, 2008) hal 20